

PEMANFAATAN APLIKASI PERPUSTAKAAN DIGITAL iJATENG MELALUI SMARTPHONE

Endang Fatmawati

Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

eenfat@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini sebagai kajian awal untuk mengetahui pemanfaatan aplikasi iJateng melalui android. Tujuannya untuk menjelaskan aksesibilitas dan usability perpustakaan digital iJateng dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pemanfaatan iJateng. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan penelusuran dokumen. Pemanfaatan dijelaskan menggunakan parameter aksesibilitas dan *usability*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk aksesibilitas pada aspek keterbukaan belum sepenuhnya dilakukan sosialisasi ke masyarakat. Selanjutnya untuk usability pada aspek kemampuan mempelajari aplikasi, masih sangat diperlukan pendampingan dari pengelola perpustakaan untuk mengurangi kendala yang muncul saat masyarakat menggunakan aplikasi iJateng melalui smartphone. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pemanfaatan perpustakaan digital iJateng, seperti: permasalahan jaringan internet, koleksi digital yang belum lengkap, kelelahan mata, kurang sosialisasi, dan kurangnya pengetahuan pemustaka untuk menyelesaikan masalah yang muncul ketika mengakses informasi melalui aplikasi iJateng.

Kata kunci: Perpustakaan Digital, iJateng, Aksesibilitas, Usability

Abstract. This research as a preliminary study to know the utilization of iJateng application through android. The purpose is to explain the accessibility and usability of digital library in improving community knowledge, and to identify the factors that become obstacles in the utilization of iJateng. The research method used qualitative. Data were obtained using interview technique and document search. Utilization is described using accessibility and usability parameters. The result of this research concludes that accessibility to openness aspect has not been fully socialized to society. Furthermore, for usability on the aspect of learnability, it is still necessary assistance from the library manager to reduce the obstacles that arise when people use iJateng applications through smartphones. Factors that become obstacles in the utilization of digital library iJateng, such as: Internet network problems, incomplete digital collections, eyestrain, lack of socialization, and lack of readers to solve problems that arise when accessing information through the application iJateng.

Keywords: Digital Library, iJateng, Accessibility, Usability

PENDAHULUAN

Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Upaya untuk selalu meningkatkan budaya membaca berbasis teknologi informasi bagi masyarakat Indonesia menjadi tuntutan dan pemikiran bagi pengelola perpustakaan. Terlebih jika melihat persentase jumlah penduduk Indonesia yang mengakses internet selalu meningkat secara signifikan. Data dari hasil survey yang dilansir APJII 2016 terkait pengguna internet di Indonesia, bahwa di Pulau Jawa sendiri sudah sekitar 65%. Sementara itu, status pembangunan manusia pada 2016 di Indonesia mengalami peningkatan kenaikan indeks menjadi 70,18 dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Seiring dengan pesatnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), maka perpustakaan digital memiliki peran yang sangat esensial untuk mencerdaskan masyarakat dan sebagai salah satu penunjang serta pendukung dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030. Salah satu parameter pengetahuan yang diukur dengan kemampuan membaca dan menulis adalah sangat terkait dengan peran perpustakaan digital. Perpustakaan RI sebagai instansi pembina sudah mengawali inovasi dengan peluncuran *iPusnas* setahun yang lalu. Melalui aplikasi digital *iPusnas* tersebut, diharapkan perpustakaan kabupaten/kota lainnya di wilayah seluruh Indonesia juga bisa melakukan hal yang serupa. Untuk provinsi Jawa Tengah sendiri, selain *iJateng* juga baru-baru ini telah diluncurkan *iSalatiga* dan *iBoyolali*. Seperti halnya *iPusnas*, aplikasi *iJateng* tersebut dikembangkan oleh PT Woolu Aksara Maya.

Terkait dengan objek penelitian ini, maka kajian hanya berfokus pada perpustakaan digital *iJateng* saja. Melalui aplikasi perpustakaan digital *iJateng* akan menjadi salah satu cara untuk menyediakan akses informasi secara luas, mudah dan cepat dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Jawa Tengah

khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Peluncuran *iJateng* tersebut dilakukan oleh Gubernur Ganjar Pranowo di Gedung Perpustakaan Provinsi Jateng hari Selasa tanggal 18 Juli 2017, sehingga implementasinya baru kurang lebih 2,5 bulan seiring dengan penelitian ini dilakukan. Hadirnya *iJateng* untuk mempermudah akses informasi serta sarana publikasi khususnya bagi warga Jawa Tengah. Spirit perpustakaan digital *iJateng* adalah layanan perpustakaan digital dalam genggaman masyarakat Jawa Tengah. Dari perpustakaan digital *iJateng* ini diharapkan bisa menggerakkan komunitas masyarakat untuk berperan aktif demi mendorong minat baca dan kecerdasan bangsa.

Aplikasi perpustakaan digital *iJateng* yang digunakan tersebut, dikembangkan dalam beberapa sistem operasi yang dilengkapi dengan *reader ebook* dan fitur-fitur media sosial yang menarik. Dengan demikian, sangat memungkinkan jika dipakainya melalui *smartphone* yang *portable* sehingga bisa dibawa kemanapun dan kapanpun untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam akses informasi. Sekalipun sebenarnya pemustaka juga bisa menggunakan fasilitas perangkat komputer yang disediakan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jateng, baik pada saat *online* maupun *offline*. Kini dengan hadirnya aplikasi *iJateng*, maka membaca buku semakin mudah dan praktis. Pemustaka sangat dimanjakan karena dapat membaca buku, berbagi koleksi bacaan, maupun bersosialisasi secara bersamaan dengan pemustaka lainnya. Aktivitas ini bisa dilakukan secara *real time*, dimanapun dan kapanpun dengan nyaman dan praktis.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian tidak mengukur pengaruh maupun hubungan antar variabel, namun mendeskripsikan pemanfaatan *iJateng* dan mengidentifikasi kendalanya. Pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu semenjak aplikasi *iJateng* diluncurkan (18 Juli 2017 sampai dengan 30 September 2017). Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan

penelusuran dokumen. Wawancara dilakukan kepada informan yang berjumlah 8 (delapan) orang yang dipilih secara purposif, dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda, yaitu: 2 pegawai Perpustakaan Provinsi Jateng (informan 1 dan 2), 2 pelajar (informan 3 dan 4), 2 mahasiswa (informan 5 dan 6), dan 2 masyarakat umum (informan 7 dan 8).

Analisis dari hasil wawancara dilakukan dengan pengkodean tematik. Sementara itu, untuk penelusuran dokumen dilakukan dengan menganalisis respon masyarakat yang diungkapkan disampaikan secara *online*. Subyek penelitian dibatasi pada pemustaka yang telah mengunduh aplikasi *iJateng* melalui *smartphone* dan telah memanfaatkannya. Peneliti memilih informan yang menggunakan *smartphone* dalam mengakses *iJateng*, karena pertimbangan pada data yang dilansir APJII 2016 terkait perangkat paling besar yang dipakai masyarakat Indonesia adalah 47,6 % sudah menggunakan *mobile* dan 71,1 % merasa sangat puas menggunakan *internet mobile*.

Berdasarkan penelusuran literatur yang peneliti lakukan, bahwa penelitian sebelumnya terkait aksesibilitas pernah dilakukan oleh Maksun, Buldanyah dan Prawati (2008) dengan metode kuantitatif. Menurutnya, aksesibilitas informasi adalah aktivitas pengguna dalam mendapatkan informasi melalui prosedur dan mekanisme yang ditetapkan oleh perpustakaan. Indikatornya meliputi: sumber informasi, jenis informasi, frekuensi penelusuran, cara penelusuran, subjek yang ditelusur, waktu menelusur, dan jumlah jam penelusuran dalam setiap kali kunjungan.

Selanjutnya penelitian yang terkait dengan usability, seperti penelitiannya Joo, Lin, Lu (2011), bahwa usability meliputi berbagai perspektif seperti: *effectiveness*, *efficiency*, *subjective pleasure*, maupun *memorability*. Kriteria usability lainnya, menurut Jeng (2006) diukur dengan *effectiveness*, *efficiency*, *satisfaction*, dan *learnability*, kemudian berdasar ISO 9241-11 (1998) diukur dengan efektivitas, efisiensi, dan kepuasan.

Sementara itu, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode dan parameter yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian. Sejauh pengamatan peneliti, tinjauan pustaka terdahulu terkait aksesibilitas dan usability, mayoritas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mendefinisikan aksesibilitas dalam kajian ini adalah kemudahan bagi pemustaka dalam menggunakan aplikasi *iJateng* saat mencari informasi melalui *smartphone*, dengan parameter yang meliputi: keterbukaan, ketersediaan, kemudahan, kecepatan, dan kenyamanan. Sementara itu, usability adalah sejauh mana aplikasi perpustakaan digital *iJateng* dalam membantu pemustaka sehingga mampu mengoptimalkan kinerjanya saat menggunakan aplikasi tersebut, dengan parameter: efektivitas, efisiensi, dan kemampuan mempelajari. Alasan peneliti memilih dan menggunakan parameter aksesibilitas (5 aspek) dan usability (3 aspek), karena disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang relevan dengan aplikasi *iJateng*. Bagaimana aksesibilitas dan usability perpustakaan digital *iJateng* dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat? lalu, Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pemanfaatan perpustakaan digital *iJateng*? Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi awal mengenai pemanfaatan *iJateng* khususnya bagi masyarakat Jawa Tengah, sekaligus menjadi rekomendasi dan masukan awal untuk Perpustakaan Provinsi Jateng dalam mengembangkan aplikasi *iJateng* di masa mendatang agar menjadi lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan merupakan media. Perpustakaan digital dalam bentuk *mobile library (m-library)* seperti *iJateng* menjadi sebuah representasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan yang sudah diseleksi dan dikemas sedemikian rupa. Meminjam istilah Hall (1982) bahwa "*representation implies the*

active work of selecting and presenting, of structuring and shaping”.

M-library memiliki ciri *portable* dan *personal*. *Portable* berarti *smartphone* mudah dibawa kemanapun dan kapanpun, sedangkan *personal* berarti perangkat/peralatan (*device*) *smartphone* lebih bersifat pribadi. Selanjutnya aksesibilitas dalam *KBBI Online* diartikan sebagai “*hal dapat dijadikan akses; hal dapat dikaitkan; keterkaitan*”. Dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, akses adalah “*kegiatan melakukan interaksi dengan sistem elektronik yang berdiri sendiri dalam jaringan*”.

Sementara itu, usability secara umum diartikan sebagai kemanfaatan. Menurut Yunpeng, Yongyang, Mingxi (2011), usability adalah proses optimasi interaksi antara pengguna dengan sistem yang dapat dilakukan dengan interaktif, sehingga pengguna mendapatkan informasi yang tepat atau menyelesaikan suatu aktivitas pada aplikasi tersebut dengan lebih baik. Menurut Nielsen (2003), usability merupakan atribut kualitas yang menilai seberapa mudah sistem *user interface* digunakan, dengan parameter: *learnability*, *efficiency*, *memorability*, *errors*, dan *satisfaction*. Jika dalam ISO 9241-11 (1998) dijelaskan bahwa usability adalah “*as the extent to which a product can be used by users to achieve specified goals with effectiveness, efficiency, and satisfaction in a specified context of use*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jeng (2006), bahwa model evaluasi usability perpustakaan digital dengan menggunakan kriteria: *effectiveness*, *efficiency*, dan *learnability*.

Untuk menguatkan parameter dari deskripsi usability agar mencapai tingkat usability yang ideal, peneliti meminjam konsep Nielsen (2003) untuk menjelaskan pemanfaatan perpustakaan digital *iJateng*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Easy to learn*

Pemustaka dapat cepat menyelesaikan tugas dengan menggunakan *iJateng*, sehingga dengan dapat memahami perintah paling dasar, pilihan navigasi, dan menggunakannya untuk mencari informasi yang diinginkan.

b. *Efficient to use*

Pemustaka yang telah mempelajari *iJateng*, sehingga tingkat produktivitas dalam mendapatkan informasi semakin tinggi.

c. *Easy to remember*

Pemustaka dapat kembali menggunakan *iJateng* setelah beberapa periode tidak menggunakannya, tanpa harus mempelajari keseluruhan bagian dari aplikasi tersebut.

d. *Few errors*

Pemustaka tidak membuat banyak kesalahan selama penggunaan *iJateng* dan seandainya melakukan kesalahan maka dapat dengan mudah mengatasinya.

e. *Pleasant to use*

Pemustaka secara subyektif puas ketika menggunakan *iJateng*, sehingga merasa dapat menemukan pengalaman saat menggunakan aplikasi yang bisa menghibur, memudahkan mencari informasi, dan memperkaya pengalaman.

Dalam penelitian ini, parameter aksesibilitas dijelaskan dengan aspek keterbukaan, ketersediaan, kemudahan, kecepatan, dan kenyamanan. Selanjutnya usability dijelaskan dengan aspek: efektivitas, efisiensi, dan kemampuan mempelajari aplikasi. Secara konsep, *iJateng* merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial yang dilengkapi dengan *eReader* untuk membaca *ebook*. Melalui beragam fitur media sosial yang ada, maka pemustaka dapat terhubung dan berinteraksi dengan pemustaka yang lain. Selain itu, juga mendapatkan kumpulan *ebooks* yang terbaik dan menikmati kemudahan membaca dengan fitur yang menyenangkan.

Mengenai tampilan awal *capture* fitur dari perpustakaan *iJateng* sebagai berikut:



Gambar 1. Tampilan Awal Fitur *iJateng*

Perpustakaan digital *iJateng* adalah sebuah *platform* media sosial untuk mengakses *e-Bookstore* dan *e-Pustaka*, membangun jaringan atau komunitas sesama pembaca, dan juga tentunya sebagai *e-Reader* untuk membaca *eBook*. Aplikasi *iJateng* dapat diakses di berbagai medium perangkat mulai dari desktop dan PC berbasis situs (*web - based*), *netbook* dan *tab based hybrid (tab - base application)*, dan mobile (*smartphone - based application*). Aktivitas lainnya dapat juga memberikan rekomendasi buku yang sedang dibaca, kemudian menyampaikan ulasan buku dan mendapatkan pemustaka baru.

Dengan demikian, membaca *ebook* di perpustakaan digital *iJateng* menjadi lebih menyenangkan karena pemustaka dapat membaca *ebook* secara *online* maupun *offline*. Berbagai fitur unggulan *iJateng* yang dapat dijelajah oleh pemustaka, antara lain:

a. Koleksi Buku.

Fitur yang mengantarkan pemustaka menjelajahi ribuan judul *ebook* yang ada di *iJateng*. Dengan demikian, pemustaka tinggal memilih judul yang diinginkan, meminjam dan kemudian dapat membacanya hanya dengan ujung jari.

b. ePustaka.

Fitur unggulan *iJateng* yang memungkinkan pemustaka bergabung menjadi anggota perpustakaan digital dengan koleksi beragam dan menjadikan perpustakaan berada dalam genggaman.

c. Feed

Untuk melihat semua aktifitas pengguna *iJateng* seperti informasi buku terbaru, buku

yang dipinjam pengguna lain dan beragam aktifitas lainnya.

d. Rak Buku

Merupakan rak buku virtual milik pemustaka dimana semua riwayat peminjaman buku tersimpan di dalamnya.

e. *eReader*

Fitur yang memudahkan pemustaka membaca *ebook* di dalam *iJateng*, sehingga membaca buku menjadi semakin mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 (informan) dan penelusuran dokumen terkait respon masyarakat dalam pemanfaatan perpustakaan digital *iJateng*, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Aksesibilitas dan Usabilitas Perpustakaan Digital *iJateng*

Akses terhadap informasi digital menjadi hal yang dibutuhkan oleh masyarakat Jawa Tengah di era digital seperti sekarang ini. Hadirnya aplikasi *iJateng* menjadi solusi untuk mengakses informasi secara digital tanpa harus berkunjung secara fisik ke Perpustakaan Provinsi Jateng. Aspek dari aksesibilitas dan usabilitas yang peneliti rangkum dari jawaban para informan menjadi dasar untuk analisis. Untuk seberapa besar frekuensi akses juga bervariasi. Dari penuturan informan, yang paling banyak akses adalah informan 3 dan 4 (pelajar), karena untuk sekedar membaca saja, kadang juga pinjam *online* dan hanya ingin buka-buka fitur saja. Soalnya perpustakaan digital *iJateng* unik dan menarik menurut mereka, walaupun sebenarnya ketersediaan koleksi digitalnya masih sangat kurang variasi bidangnya.

Waktu yang dibutuhkan untuk mengunduh *iJateng* tidak terlalu lama. Syarat pendaftaran untuk bisa menggunakan *iJateng* juga sangat mudah, karena hanya dengan waktu kurang lebih 60 detik maka pemustaka sudah dapat bergabung dan merasakan aplikasi *iJateng*. Informan 3 dan 5 (pelajar, mahasiswa) mengatakan bahwa cukup 1 menit waktu yang digunakan untuk mengunduh dan menginstall di *smartphone*. Permasalahannya hanya membutuhkan

space yang cukup di memori *smartphone*, sehingga jika memori ternyata sudah penuh maka perlu menghapus terlebih dahulu aplikasi lain yang sudah terinstall di *smartphone* yang sekiranya sudah tidak terpakai.

Kedelapan informan sudah jelas mengetahui keberadaan adanya *iJateng*, karena mereka sudah memanfaatkannya melalui *smartphone* pribadinya. Aspek yang membuat mereka senang dan menggunakannya karena tidak berbayar atau gratis sehingga bisa sepenuhnya memanfaatkannya. Hal ini karena memang perpustakaan digital *iJateng* adalah aplikasi perpustakaan digital persembahan pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang memberikan kemudahan akses informasi bagi masyarakat.

Menelusur dokumen terkait perpustakaan digital *iJateng*, peneliti mengutip inisiatif promosi dari respon 1 (AS) di *wall facebook* pada tanggal 14 Juli 2017, yang bunyinya :

Silahkan Download ... Gratis

Klik Buku, Bacalah ...

Maka Pintarlah ...

Jawa Tengah Makin Gayeng

Dari promosi tersebut semakin mendekatkan perpustakaan digital *iJateng* dalam hati masyarakat sebenarnya. Selain itu, juga karena adanya keterbukaan informasi, karena Bapak Gubernur Ganjar Pranowo sendiri juga rutin mensosialisasikan *iJateng* langsung ke masyarakat, baik bertatap muka langsung maupun melalui media sosial. Artinya bahwa orang nomor 1 di Jawa Tengah tersebut memang sangat mendukung adanya *iJateng* ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam akses informasi. Informan 1 (pegawai, pejabat struktural di Perpustakaan Provinsi Jateng), juga mengatakan bahwa “*Sosialisasi iJateng sudah dilakukan bahkan Pak Gub mensosialisasikan langsung ke sekolah-*

sekolah maupun lewat twitter”. Hal ini berarti menunjukkan adanya aspek keterbukaan dari pihak Perpustakaan Provinsi Jateng dan dukungan luar biasa dari pengambil kebijakan terhadap implementasi *iJateng*.

Secara keseluruhan hadirnya aplikasi *iJateng* disambut baik oleh para informan. Mereka semua sepakat bahwa dengan *iJateng* tersebut menjadi sebuah media dan ruang untuk berinteraksi dengan pemustaka lainnya. Betapa membaca buku saat ini semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang lebih mengasyikkan dan menyenangkan, sehingga dari segi waktu jelas lebih efisien karena masyarakat dapat memperoleh informasi dengan cepat. Melalui *iJateng*, pemustaka dapat membuat dan menyebarkan kutipan, sehingga jika kutipan ditambah dan dibagi diharapkan dapat memotivasi pemustaka lainnya untuk ikut memanfaatkan perpustakaan digital *iJateng* tersebut.

Informan 7 dan 8 yang merupakan masyarakat umum mengatakan bahwa kenyamanan dalam memperoleh dan menyampaikan informasi sudah terpenuhi dari *iJateng*. Kedua informan ini merasa sangat nyaman, karena perpustakaan digital *iJateng* bisa digunakan juga untuk membaca buku yang sudah dipinjam secara *offline*. Hanya saja untuk mengoperasikan dari *smartphone* masih harus mengkondisikan manakala ada sambungan jaringan internetnya. Namun secara umum, pengakuan mereka bahwa aplikasi *iJateng* mudah dipahami dan sederhana, jadi mudah dioperasikan. Bahkan jika ada kendala pada saat proses *login* awal ke *iJateng*, maka mereka mencobanya *login* kembali sampai memastikan bahwa tidak ada kendala pada koneksi internet waktu *login* ke *iJateng* tersebut.

Dari penuturan informan 1 (pegawai, pejabat struktural di Perpustakaan Provinsi Jateng) diketahui bahwa dari aspek aksesibilitas dan usability, diperoleh informasi sebagai berikut: “*Ya cukup mudah aksesibilitasnya dan sudah 2000-an orang*

yang sudah menjadi anggota, kemudian *usabilitasnya cukup lengkap dan memadai untuk sebuah perpustakaan*". Selanjutnya penuturan informan 2 (pegawai, Kepala Perpustakaan Provinsi Jateng) mengatakan bahwa "*Menurut hemat saya sangat membantu karena bisa kapan saja dan dimana saja mencari buku yang diperlukan selama jaringan internet ada*".

Terkait dengan sosialisasi adanya *iJateng* di lingkungan kampus sepertinya belum sepenuhnya diketahui oleh civitas akademik. Hal ini mungkin karena untuk lingkungan perguruan tinggi memang belum diintensifkan sehingga hanya sebagian saja yang mengetahui dan memanfaatkannya. Hal ini seperti penuturan informan 6 (mahasiswa) yang sama mengatakan bahwa "*untuk sosialisasi ke lingkungan perguruan tinggi sepertinya belum ada, tahunya ada iJateng saja karena membaca berita di Suara Merdeka sewaktu peluncuran yang lalu*" katanya. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan dari informan 2 (pegawai, Kepala Perpustakaan Provinsi Jateng), bahwa "*Setiap ada kegiatan perpustakaan selalu diinformasikan tentang perpustakaan digital iJateng, tetapi secara khusus memang belum*".

Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka mengetahui keberadaan adanya *iJateng* karena kebetulan pas saat berkunjung ke Perpustakaan Provinsi Jateng yang ada di Jalan Sriwijaya 29A Semarang, kemudian kebetulan membaca informasi kalau ada *iJateng*, dari teman sekolahnya, dari membaca surat kabar, maupun mendengar langsung dari Pak Gubernur Jateng. Terkait dengan esensi membaca, maka dengan memanfaatkan *iJateng* maka akan menjadikan pribadi pemustaka yang kreatif dan inovatif. Pemustaka bebas menelusuri dan menemukan bacaan yang diinginkan, sehingga pemustaka dapat menjalin pertemanan, saling berbagi buku dan merekomendasikan kepada pemustaka lainnya.

Pemustaka melalui media *iJateng* dapat saling berhubungan dan bertukar

informasi buku yang dibaca melalui *smartphone* mereka, sehingga jarak geografi tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. *M-library* menjadi mediasi bagi mereka dalam berinteraksi secara virtual. Friedman (2005) menggambarkan dengan metafora bahwa bumi menjadi rata (*flat*) karena adanya transformasi kemajuan teknologi komunikasi, sehingga sangat memungkinkan siapapun dan dimanapun dapat saling berhubungan.

Kegiatan yang sudah berjalan dan tersistem dengan baik di Perpustakaan Jateng, seperti mengelola pengetahuan (*Knowledge Management - KM*) dan berbagi pengetahuan (*Knowledge Sharing - KS*) kepada masyarakat. Pengelola perpustakaan sebagai agen perubahan turut serta berkiprah di dalamnya. Namun untuk mobilisasi pengetahuan (*Knowledge Mobilization - KMb*) belum banyak dilakukan. Adanya aplikasi perpustakaan digital *iJateng* ini menjadi salah satu media untuk menerapkan KMb tersebut. Hal ini karena sangat memungkinkan antar pemustaka untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dari buku yang telah dibacanya.

Tempat tinggal atau tempat domisili informan menetap saat wawancara dilakukan juga menjadi faktor dalam memanfaatkan *iJateng*. Dari kedelapan informan, diperoleh data bahwa semuanya tinggal di daerah perkotaan sehingga tidak ada masalah dengan penggunaan *smartphone* dan akses secara digital. Hal ini sangat penting karena saat menggunakan aplikasi membutuhkan *soft skill* juga bagaimana mengoperasikan dan mengakses informasi dengan benar.

Informan 8 (masyarakat umum) mengatakan bahwa memanfaatkan *iJateng* tersebut untuk membaca buku agar pengetahuan dirinya meningkat. Selanjutnya dengan berbagi kepada orang lain akan terjadi transfer pengetahuan kepada masyarakat secara luas. Asumsi peneliti bahwa akan terjadi mobilisasi pengetahuan secara cepat. Dalam tataran ini, misalnya

pengetahuan dari sebuah buku yang dibaca kemudian bisa dibagikan kepada pembaca lain, lalu pembaca tersebut membagikannya kepada yang lain, dan seterusnya. Hal ini seperti dalam *Guidelines for Effective Knowledge Mobilization* bahwa mobilisasi pengetahuan adalah istilah umum yang mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan produksi dan penggunaan hasil penelitian, termasuk sintesis pengetahuan, diseminasi, transfer, pertukaran, dan penciptaan bersama atau produksi bersama oleh para peneliti dan pengguna pengetahuan.

Untuk tampilan fitur yang ada di *iJateng*, informan 6 dan 8 (mahasiswa, masyarakat umum) mengatakan kalau memiliki daya tarik, kemudian informasi yang ada juga akurat dan relevan dengan yang kebetulan dicari. Hanya saja, tidak semua informasi yang dibutuhkan itu ada dalam *iJateng* tersebut. Jadi sebagai bahan masukan untuk pengelola *iJateng*, hendaknya koleksi *ebook* ditambah lagi baik judul maupun eksemplarnya dari berbagai bidang ilmu.

Selanjutnya untuk parameter usability, aspek efektivitas diukur dengan tingkat akurasi informasi yang ada di *iJateng*, lalu efisiensi diukur dengan kecepatan yang dibutuhkan dalam mencari informasi di *iJateng*, sedangkan kemampuan belajar diukur dengan cara meminta informan untuk membuka fitur dan kemudian mengukur seberapa cepat informan tersebut bisa menyelesaikannya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa keenam informan (3 s.d. 8) sudah terbiasa menggunakan *iJateng*, walaupun hanya sekedar membuka satu *ebook* dan tidak sampai tuntas membacanya. Sementara untuk informan 1 dan 2, oleh karena memang pegawai Perpustakaan Provinsi Jateng, maka otomatis sudah menggunakannya.

Dari aspek usability pemanfaatan *iJateng*, dari kedelapan informan diketahui bahwa mereka mengunduh *iJateng* dari *Play Store* kemudian sudah memanfaatkannya.

Dari segi efisiensi memang menjadi perpustakaan digital yang lebih cepat waktunya, kemudian dari efektivitas adalah sangat efektif karena informasi dari perpustakaan digital *iJateng* dapat dengan mudah diperoleh melalui *smartphone* yang dimilikinya.

Dari aspek *learnability* yaitu kemampuan belajar untuk mempelajari aplikasi, ada respon dari AS (15 Juli 2017), bahwa “*Semoga bisa menambah kecintaan kaula muda untuk membaca walaupun lewat smartphone... Saya masing belajar menggunakan aplikasi ini jadi masih penyesuaian. Sbenerny gak tau ini aplikasi apa tp coba ah brg kali mnarik toh ini dari jawa tengah provinsi dimana aku tinggal....*”. Namun demikian, penuturan informan 3 dan 7 (pelajar, masyarakat umum) bahwa perlu pendampingan dari pihak perpustakaan pada saat awal mula mengunduh dan mau menggunakan aplikasi *iJateng*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *iJateng* adalah aplikasi yang mudah untuk dipelajari sekalipun bagi pemustaka pemula yang baru pertama kali memiliki *smartphone*.

2. Kendala dalam Akses Perpustakaan Digital *iJateng*

Dari hasil wawancara dengan kedelapan informan pemustaka yang telah menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan digital *iJateng* melalui *smartphone*, maupun dari penelusuran dokumen melalui 13 pemustaka yang memberikan respon, maka dapat diidentifikasi kendalanya. Munculnya kendala dan ketidaknyamanan berarti menunjukkan bahwa aplikasi *iJateng* tersebut sudah dicoba dan digunakan oleh masyarakat. Asumsi bahwa hadirnya *iJateng* di Jawa Tengah disambut baik oleh masyarakat, karena jika menganalisis dari respon yang masuk di beranda *iJateng*, kecenderungan komentar sangat mendukung. Hal ini terbukti adanya

sebanyak 13 komentar di awal waktu peluncuran *iJateng*. Adanya umpan balik (*feedback*) dan respon, baik sekedar komentar, *review*, maupun saran yang masuk, menjadi bahan evaluasi dalam implementasi *iJateng*.

Data yang peneliti telusur melalui dokumen *online* dalam rentang waktu mulai tanggal 12 Juli 2017 s.d. 25 Juli 2017 secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. TM (12 Juli 2017): “*Bagus... membiasakan membaca buku... walau hanya di Smartphone*”
- b. TB (13 Juli 2017): “*Sangat bermanfaat, lanjutkan*”
- c. KAA (13 Juli 2017): “*Aplikasi yang sangat recommended. Saran, kedepan mohon disediakan “mode mobile”, yang bisa menampilkan halaman buku menjadi satu kolom, pada e-reader. Seperti pada aplikasi WPS Office pada Android. Hal ini akan membantu pembaca pada perangkat dengan layar yang kecil 4,5 inci ke bawah*”
- d. M (13 Juli 2017): “*Mantap*”
- e. PP (13 Juli 2017): “*Sangat recommended buat anak muda ini. Semoga Jateng selalu gayeng, sukses untuk jajaran Pemprov*”
- f. DDY (13 Juli 2017): “*Semoga aplikasi ini membuat warga Jateng semakin cerdas*”
- g. SFA (14 Juli 2017): “*Mantap!!! Tambah lagi koleksinya*”
- h. NN (14 Juli 2017): “*Semoga banyak manfaatnya*”
- i. RB (15 Juli 2017): “*Menumbuhkan minat baca*”
- j. II (16 Juli 2017): “*Ditingkatkan terus min..*”
- k. MMH (16 Juli 2017): “*Bagus lah*”
- l. RJ (17 Juli 2017): “*...tapi keren banyak pengetahuan di dlmnya. salam sukses*”
- m. WW (18 Juli 2017): “*Majukan jateng dengan terus membaca*”.
- n. HB (18 Juli 2017): “*Sukses....semoga menjadi yang terbaik buat Indonesia....*”.
- o. HT (18 Juli 2017): “*... yang penting salam sukses aja.... Semakin maju...*”

- p. IS (23 Juli 2017) “*Kasih 2 bintang dulu, novel romance sama Harlequinnya masih sedikit... diperbanyak lagi dong novelnya biar betah baca di sini*”

Selanjutnya, komentar yang masuk di web *iJateng* tidak selamanya berupa pujian, komentar ataupun ungkapan yang nyaman didengar. Ada juga yang justru berupa komplain maupun cibiran saat mengalami kesulitan dalam mengakses *iJateng*, misalnya:

- a. NN (16 Juli 2017): “*Apa yang mau di nikmati,, loging 2 hri aja belum kelar*”
- b. RJ (17 Juli 2017): “*... saat mengunduh gak ada progres'nya ya ?*”
- c. HT (18 Juli 2017): “*Tampilan baca kalo di zoom gak mengikuti layar, jadi susah bacanya... He...he ...*”
- d. SD (19 Juli 2017): “*Ga bisa mode off line ya buku2 yang sudah kita pinjam*”
- e. NN (25 Juli 2017), yang berkomentar “*Udah dipinjam tapi gabisa diunduh... Gabisa baca jadinya...*”

Adanya komplain, kritikan, dan saran yang masuk dari masyarakat pengguna *iJateng* justru menunjukkan adanya respon positif. Hal yang terpenting adalah untuk mengetahui sisi pemanfaatannya, sehingga bisa sebagai informasi awal atau bahan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan agar aplikasi semakin sempurna. Dari sinilah akan nampak peran *iJateng* dalam meningkatkan akses ke *public knowledge*. Artinya semakin banyak buku dibaca maka semakin meningkatkan pengetahuan masyarakat, semakin banyak informasi yang diakses masyarakat maka masyarakat akan semakin cerdas. Dengan demikian, perpustakaan digital *iJateng* menjadi salah satu media cerdas dalam rangka turut serta mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDG's)* yang akan berakhir pada Desember 2030 mendatang.

Berbagai macam kendala yang muncul di lapangan menjadi dasar penyebab dari kurang optimalnya pemanfaatan

perpustakaan digital *iJateng*. Dari hasil wawancara dengan informan dapat diidentifikasi mengenai kendala yang mereka hadapi saat menggunakan perpustakaan digital *iJateng*. Seperti yang dijelaskan oleh informan 1 dan 2 yang merupakan unsur internal dari pegawai di Perpustakaan Provinsi Jateng, sepakat bahwa dari sisi kelemahan memang terkait dengan koneksi internet. Selanjutnya dari keempat informan (3 s.d. 6) dengan kategori profesi pelajar dan mahasiswa, juga mengatakan bahwa yang barangkali menjadi kendala dalam pemanfaatan *iJateng* adalah kecepatan akses informasinya. Hal ini karena sangat terkait dengan kondisi jaringan internetnya. Penggunaan *smartphone* juga sangat tergantung dengan kuotanya, semakin kuota langganan sedikit biasanya akses menjadi agak lemot. Begitu juga penggunaan fasilitas *wifi*, yang kadang naik turun sinyalnya karena berebut dengan pemustaka lainnya.

Informan 2 (pegawai, kepala Perpustakaan Provinsi Jateng) mengatakan bahwa “*Untuk pemanfaatan secara mendalam tetap harus membaca bukunya karena kalau di iJateng waktu punjamnya hanya satu minggu dan koleksi ebook baru sekitar 3000 judul dan 22.000 eksemplar*”. Hal ini berarti perlu menambah frekuensi yang lebih banyak untuk mengakses *iJateng*, karena untuk membaca buku dalam bentuk digital memang tidak semua orang bisa kuat dalam sekali waktu baca. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 8 (masyarakat umum) bahwa permasalahan yang sering terjadi adalah kelelahan mata, karena sinar yang dipancarkan dari *smartphone* juga berpengaruh terhadap kesehatan mata.

Aspek mata yang terlalu lama memandangi layar *smartphone*, juga membuat mata menjadi lelah dan mengganggu kesehatan mata. Apalagi untuk pemustaka yang usianya sudah tua, maka akan mengalami kelelahan mata. Informan 3 (pelajar) sering mengalami masalah saat akses *iJateng*, bahkan teman-teman sekolahnya juga masih bingung terkait fitur

yang ada di aplikasi *iJateng*. Sementara informan 5 dan 6 (mahasiswa) bahwa keduanya merasa untuk sosialisasi ke Perguruan Tinggi khususnya di Jawa Tengah masih belum dilakukan. Dalam tataran ini, berarti kiprah pengelola *iJateng* melalui pemberdayaan pustakawannya sangat dibutuhkan dalam upaya membantu masyarakat dalam memanfaatkan akses informasi melalui aplikasi *iJateng*, yang dimulai dari sosialisasi aplikasi *iJateng* sampai dengan memberikan bimbingan cara menggunakan aplikasi tersebut.

Hal ini dimulai dari bagaimana mereka bisa mengunduh aplikasi di *smartphone*, menginstall, menggunakan, kemudian melakukan aktivitas berbagi dan bersosialisasi maupun dapat menjalin pertemanan. Untuk kategori pemustaka yang profesinya pelajar menunjukkan rasa yang lebih antusias dalam berbagi dan berteman, dibanding mahasiswa, pegawai, dan masyarakat umum.

Dengan demikian, faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pemanfaatan perpustakaan digital *iJateng* yang peneliti temukan saat melakukan wawancara dan penelusuran dokumen, antara lain terkait dengan permasalahan: jaringan internet, koleksi digital yang belum maksimal sesuai kebutuhan masyarakat, kelelahan mata, kurang sosialisasi, dan kekurangtahuan pemustaka untuk menyelesaikan masalah yang muncul ketika mengakses informasi pada aplikasi *iJateng*.

KESIMPULAN

perpustakaan digital *iJateng* dapat menjadi teman terbaik bagi masyarakat Jawa Tengah untuk menikmati bacaan berkualitas kapan saja dan dimana saja. Peningkatan akses masyarakat terhadap *iJateng* merupakan bentuk keberhasilan dari program perpustakaan digital yang telah dicanangkan oleh Pemprov Jateng. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum aksesibilitas dan usability perpustakaan digital *iJateng* sudah direspon

baik oleh masyarakat. Hanya saja dari aspek keterbukaan untuk sosialisasi program *iJateng* perlu lebih diintensifkan lagi ke segala penjuru masyarakat Jawa Tengah. Selain itu, juga perlu pendampingan pustakawan dalam aspek *learnability* agar masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan digital *iJateng* dengan baik. Faktor yang menjadi kendala, seperti permasalahan jaringan internet, ketersediaan koleksi digital yang belum maksimal, kelelahan mata, kurang sosialisasi, dan kekurangtahuan pemustaka untuk menyelesaikan masalah yang muncul ketika mengakses informasi di *iJateng*.

Signifikansi temuan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan awal bagi pengembangan *iJateng* dan berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mendukung kajian pengembangan kebijakan aplikasi *iJateng* dalam meningkatkan *public knowledge* masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2016. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia, Survei APJII 2016*.

Friedman, Thomas L. 2005. *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*. NY: Picador.

Hall, Stuart. 1982. The Rediscovery of Ideology: Return of the Repressed in Media Studies. Dalam *Culture, Society, and Media*. London and New York: Methuen, 56-90.

International Organization for Standardization. 1998. Technical Committee of Ergonomics. *Ergonomic requirements for office work with visual display terminals (VDTs): Part 11: Guidance on usability* (ISO No. 9241-11).

Jeng, Judi. 2006. Usability of the Digital Library: An Evaluation Model. *College and Research Libraries News*, 78-79.

Joo, S., Lin, S., Lu, K. 2011. A Usability Evaluation Model for Academic Library Websites: Efficiency, Effectiveness and Learnability. *Journal of Library And Information Studies*, 9 (2), December, 11-26.

Maksum, Buldansyah, D.L., Prawati, B. 2008. Aksesibilitas Informasi, Intensitas komunikasi, dan Efektifitas Layanan Informasi Digital. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 17 (2), 48-56.

Nielsen, Jakob. 2003. *Usability 101: Introduction to Usability*. Tersedia <http://useti.com> [diakses 31 Juli 2017].

Undang-undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Tersedia di http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2008_11.pdf

Yunpeng, L., Yongyang, Y., Mingxi, S. 2011. Web-Sites User's Satisfaction Measurement and Its' Implications for Management. *Funded by Qualified Teacher Enhanced Plan of Beijing Municipal Education Commission*, 2694-2698.

Sumber Internet

<http://ijateng.id/index.html>

<http://ipusnas.id/index.html>

http://www.sshrc-crsh.gc.ca/funding-financement/policies-politiques/knowledge_mobilisation-mobilisation_des_connaissances-eng.aspx

<https://kbbi.web.id/aksesibilitas>

<https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ijateng>

https://www.facebook.com/search/str/I%2BJateng/keywords_top